

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REVALUASI
ASSET TETAP PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Sarjana

Program Studi Akuntansi



Oleh :

VIVIN DWI RIZQIA

2014310390

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

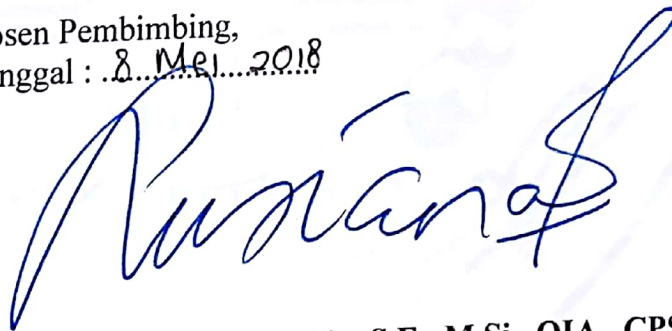
TAHUN 2018

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Vivin Dwi Rizqia
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 28 September 1995
N.I.M : 2014310390
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Revaluasi
Asset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar di BEI.

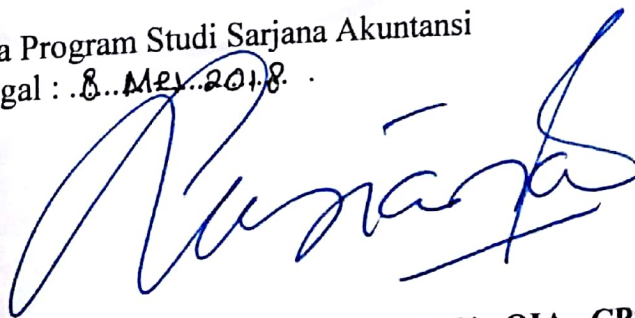
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 8 Mei 2018



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 8 Mei 2018



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

FACTORS THAT INFLUENCE FIXED ASSET REVALUATION IN MANUFACTURE COMPANIES LISTED IN IDX

Vivin Dwi Rizqia

2014310390

STIE Perbanas Surabaya

Email: vivindwirizqia@gmail.com

ABSTRACT

Revaluation of fixed assets is an action that may be required to accurately describe the true value of the firm assets. Based on PSAK 16 Indonesian company can choose cost method or revaluation method on their fixed asset. The objective of this research was to knowing significance of leverage, declining cash flow operation, market book ratio, firm size and fixed asset intensity on fixed asset revaluation. The statistical method used in this study is descriptive statistic, over all fit model, goodness of fit test, nagel kerke (R- Square) and logistic regression. Samples were taken by using purposive sampling technique. The final sample as many as 397 manufacture companies listed in idx on 2012-2016. The result of this study shows that firm size and market book ratio has a significant effect on fixed asset revaluation. The leverage, declining cash flow operation and fixed asset intensity there is no significant effect on fixed asset revaluation.

Keywords: *fixed asset revaluation, leverage, cash flow, firm size, market book ratio, fixed asset intensity*

PENDAHULUAN

Standar akuntansi di Indonesia akhir-akhir ini telah memiliki banyak perubahan yang cukup signifikan dengan diberlakukannya kebijakan standar yang berbasis *international* (IFRS). Kovergensi IFRS di Indonesia dimulai dari tahun 2008 yang membuat adanya perubahan-perubahan dalam PSAK di Indonesia sebagai dampak dari diadopsinya IFRS. Tujuan diadakannya konvergensi sendiri merupakan bentuk usaha dari Indonesia untuk meminimalisir perbedaan (*gap*) antara standar akuntansi indonesia dengan IFRS dan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan yang ada di Indonesia.

Salah satu PSAK yang mengalami perubahan adalah PSAK 16 yang mengatur mengenai aset tetap. Perusahaan bisa memilih antara model biaya atau model revaluasian. Pada model biaya, setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Sedangkan untuk model revaluasi setelah

pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.

Kebijakan ini tentunya juga memberikan dampak yang beragam bagi berbagai pihak, diantaranya adalah DJP (Direktorat Jendral Pajak) dikarenakan seringkali revaluasi aset tetap dikaitkan dengan tarif pajak yang akan dikenakan Pemerintah kepada Wajib Pajak. Selain itu revaluasi aset tetap juga dikhawatirkan akan memberikan kesempatan bagi manajer perusahaan untuk melakukan manipulasi terhadap nilai wajar aset tetap.

PT. Krakatau Steel Tbk. merupakan salah satu perusahaan yang telah menggunakan metode revaluasi aset tetap pada tahun 2015. Perusahaan menetapkan metode revaluasi dengan mempertimbangkan beberapa faktor diantaranya yaitu penetapan harga aset yang ada dipasaran tidak sesuai dengan nilai buku aset yang tercatat dalam

laporan keuangan. Untuk memberikan nilai wajar pada aset tetapnya maka perusahaan menggunakan metode revaluasi aset tetap.

Beberapa peneliti melakukan penelitian dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap, diantaranya seperti *leverage*, *firm size*, *market book ratio*, *fixed asset intensity*, dan arus kas operasi (Resti dkk, 2015; Tunggul dan Aria, 2015; Andison, 2015). *Leverage* menggambarkan seluruh aset perusahaan dan risiko keuangan yang akan menjadi beban perusahaan dimasa mendatang yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan. Beberapa peneliti menemukan hasil bahwa *leverage* tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan revaluasi aset tetap (Resti, 2015), menurut Tunggul dan Aria (2015) membuktikan bahwa *leverage* dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap.

Market book ratio merupakan sinyal kemungkinan terhadap pertumbuhan perusahaan. Rasio ini berasal dari neraca yang memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan. Pada penelitian Tay (2009) menyebutkan bahwa *market book ratio* tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap, sedangkan penelitian lain menemukan bahwa *market book ratio* memberikan pengaruh terhadap manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap (Andinson, 2015).

Arus kas operasi mencerminkan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas untuk melunasi pinjaman, membayar dividen dan memelihara kemampuan operasi entitas. Resti, dkk (2015) menemukan hasil bahwa arus kas operasi tidak memberikan pengaruh terhadap revaluasi aset tetap, sedangkan Tunggul dan Aria (2015) menemukan hasil bahwa arus kas operasi memberikan pengaruh terhadap manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap.

Firm size (ukuran perusahaan) sering menjadi proksi dari *political factor*. Semakin besar suatu perusahaan maka biaya politik yang ditimbulkan akan semakin besar.

Beberapa peneliti menemukan hasil bahwa *Firm Size* dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap (Resti dkk, 2015). Sedangkan peneliti lain menemukan bahwa *Firm Size* tidak memberikan pengaruh terhadap manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap (Tunggul dan Aria, 2015).

Fixed asset intensity (intensitas aset tetap) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay, 2009). Beberapa peneliti menemukan hasil bahwa *fixed asset intensity* tidak mempengaruhi manajer dalam merevaluasi aset tetap (Andison, 2015), tetapi peneliti lain mengatakan bahwa *fixed asset intensity* dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap (Tunggul dan Aria, 2015).

Berdasarkan fenomena dan *Research Gap* diatas maka peneliti ingin meneliti terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan kebijakan revaluasi aset tetap dengan menggunakan variabel independen *leverage*, arus kas operasi, *firm size*, *market book ratio* dan *fixed asset intensity*. Dari latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah *leverage*, arus kas operasi, *market book ratio*, *firm size* dan *fixed asset intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh *leverage*, arus kas operasi, *market book ratio*, *firm size* dan *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap yang dimiliki perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut dipasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh inflasi atau sebab lain, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar. Tindakan penilaian kembali ini

dilakukan karena aset tetap yang didasarkan pada harga perolehan (*historical cost*), sehingga dianggap kurang mencerminkan nilai atau potensi nyata yang dimiliki oleh perusahaan, sebagai akibat adanya fluktuasi harga atau nilai tukar yang cukup tinggi.

Terdapat dua kebijakan metode akuntansi untuk mencatat aset tetap yaitu metode biaya dan metode revaluasi. Pada metode biaya setelah diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Pada metode revaluasi setelah diakui sebagai aset, aset tetap yang dinilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi.

Leverage

Leverage menggambarkan seluruh aset perusahaan dan risiko keuangan yang akan menjadi beban perusahaan dimasa mendatang yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan. Perusahaan yang menggunakan struktur hutang yang tinggi untuk membiayai investasinya dinilai mempunyai resiko (Handono, 2008:269).

Rasio *leverage* juga merupakan salah satu indikator pengukuran kreditur dalam menilai resiko terhadap pengembalian pinjaman suatu perusahaan. Jika rasio *leverage* didalam perusahaan tinggi maka dapat diindikasikan bahwa perlindungan terhadap jaminan pengembalian pinjaman kreditur rendah. Tingginya rasio *leverage* disebabkan karena jumlah liabilitas suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai aset suatu perusahaan. Oleh karena itu tingginya rasio *leverage* dapat mempengaruhi manajer dalam menentukan kebijakan penilaian aset tetap yaitu revaluasi aset tetap

Arus Kas Operasi

Arus kas bersih yang terjadi dari setiap situasi dapat dikaji untuk menentukan apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan pendanaan mana yang akan

membawa perusahaan ke kondisi keuangan yang sulit. Kapasitas perusahaan dalam memperoleh pinjaman seharusnya tergantung pada arus kas bersih yang diperoleh perusahaan dalam periode krisis (Agnes, 2004:91).

Terdapat tiga aktivitas arus kas yaitu aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Dalam penelitian ini menggunakan aktivitas arus kas operasi yang mencerminkan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas untuk melunasi pinjaman, membayar dividen dan memelihara kemampuan operasi entitas. Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya akan menyebabkan kekhawatiran yang besar oleh para kreditur dikarenakan semakin kecil arus kas dari aktivitas operasi semakin kecil pula kemungkinan pengembalian utang yang diberikan kreditur.

Market Book Ratio

Market book ratio merupakan rasio nilai pasar ekuitas saham perusahaan dengan nilai bukunya. Selain itu *Market book ratio* juga merupakan sinyal kemungkinan terhadap pertumbuhan perusahaan. Bila *market book ratio* tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata industri maka perusahaan lebih efisien menggunakan aset untuk nilainya. Rasio ini berasal dari neraca yang memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan. *Debt contract* tidak dapat dijamin tanpa proporsi yang cukup tinggi dari *intangible* aset dalam neraca. Akibatnya, *market book ratio* yang tinggi berdampak pada pertumbuhan atau *undervalued asset*. Kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aktiva tetap (Tay, 2009).

Firm Size

Firm size (ukuran perusahaan) merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan. Terdapat beberapa

parameter dalam menentukan ukuran perusahaan yaitu dilihat dari banyaknya jumlah pegawai, nilai penjualan perusahaan, aktifitas operasi perusahaan, aktiva yang dimiliki perusahaan dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan juga sering menjadi proksi dari *political factor*. Ketika ukuran perusahaan tinggi maka akan menarik perhatian banyak pihak eksternal misalnya saja DJP. Hal ini sesuai dengan *political cost hypothesis* dimana perusahaan besar berusaha untuk menampilkan konservatisme pada profitabilitas mereka demi bisa menghindari dari visibilitas politik yang dapat memberi dampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat.

Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Ukuran perusahaan juga menentukan tawar menawar dalam kontrak keuangan. perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai jenis utang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar juga terdapat kemungkinan memiliki biaya politik yang besar dan menarik sejumlah pihak eksternal perusahaan (Agnes, 2004:103).

Fixed Asset Intensity

Fixed Asset Intensity adalah tingkat pengembalian investasi, merupakan suatu variabel yang muncul dari fluktuasi harga saham, akibat adanya informasi baru yang mengundang reaksi dari investor. *Fixed asset intensity* juga merupakan salah satu faktor yang diuji mengenai asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan ketidaksamaan informasi yang diterima oleh pihak internal dan pihak eksternal hal ini terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi yang lebih dibandingkan pihak lainnya. Pada informasi asimetri, diasumsikan bahwa orang luar tidak dapat mengamati karakteristik perusahaan secara cukup rinci, misalnya untuk menghitung nilai dari sekuritas, perhitungan nilai sekuritas dalam perusahaan terkadang memiliki hasil yang

berbeda dengan pihak lain sehingga manajer perusahaan yang sekuritasnya *undervalued* akan mengeluarkan sumber daya tambahan, seperti pembayaran dividen yang lebih tinggi

Fixed asset intensity (intensitas aset tetap) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay, 2009). Intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima dari transaksi aset tersebut. Ketika intensitas aset tetap tinggi perusahaan akan memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aset. Kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah hal ini disebabkan semakin rendah rasio hutang maka akan semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur jika terjadi likuidasi, Rasio *leverage* yang tinggi disebabkan oleh liabilitas suatu perusahaan terlalu tinggi dan total aset perusahaan yang rendah. Rendahnya total aset suatu perusahaan disebabkan karena perusahaan menilai aset dengan tidak wajar atau berdasarkan nilai buku (Andinson, 2015).

Untuk menurunkan rasio *leverage* perusahaan harus memberikan nilai yang relevan terhadap asetnya dengan cara melakukan revaluasi aset tetap, dengan begitu aset tidak akan dinilai terlalu rendah dan hal ini akan memberikan nilai aset yang relevan sesuai dengan nilai wajarnya pada saat ini, dengan begitu rasio *leverage* akan turun, sehingga perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari kreditur karena dianggap mampu untuk memberikan perlindungan terhadap kerugian kreditur jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu tinggi rendahnya rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Hipotesis 1: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Arus kas operasi mencerminkan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas untuk melunasi pinjaman, membayar deviden dan memelihara kemampuan operasi entitas. Penurunan arus kas aktivitas operasi dapat mempengaruhi kreditur dalam memberikan pinjaman. Penurunan arus kas operasi suatu perusahaan salah satunya disebabkan karena nilai aset tetap yang di laporkan terlalu rendah dan tidak sesuai dengan nilai wajarnya. Keadaan seperti ini dapat diatasi dengan melakukan kebijakan revaluasi aset tetap yang diharapkan dapat memunculkan nilai wajar aset tetap suatu perusahaan. Sehingga ketika perusahaan memilih metode revaluasi aset tetap perusahaan dapat memperbaiki atau meningkatkan arus kas operasinya. Oleh karena itu arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Oleh karena itu arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap (Tunggul dan Aria, 2015).

Hipotesis 2: Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Pengaruh Market Book Ratio Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Market book ratio merupakan sinyal kemungkinan terhadap pertumbuhan perusahaan. Rasio ini berasal dari neraca yang memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan. *Market book ratio* tinggi memiliki dampak pada aset perusahaan yaitu terjadinya *undervalued asset*. Kondisi yang seperti ini memungkinkan manajer dalam mengambil kebijakan untuk merevaluasi aset tetap perusahaannya. Dikarenakan nilai aset perusahaan di laporkan terlalu rendah dan untuk memberikan nilai wajar aset suatu perusahaan, perusahaan dapat memberikan nilai aset tetap secara wajar. Ketika perusahaan menilai aset tetapnya terlalu rendah hal ini akan merugikan bagi

perusahaan karena akan menyebabkan *market book ratio* yang tinggi, sedangkan *market book ratio* merupakan sinyal pertumbuhan perusahaan, dan *market book ratio* yang tinggi menandakan kondisi perusahaan yang tidak baik. Oleh karena itu *market book ratio* berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap (Andinson, 2015).

Hipotesis 3 : *Market book ratio* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

Pengaruh Firm Size Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Firm size (ukuran perusahaan) sering menjadi proksi dari *political factor*. Hal ini sesuai dengan *political cost hypothesis* dimana perusahaan besar berusaha untuk menampilkan konservatisme pada profitabilitas mereka demi bisa menghindari dari visibilitas politik yang dapat memberi dampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat. Ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi maka perusahaan akan berupaya untuk menampilkan konservatisme laba mereka salah satunya dengan menggunakan kebijakan revaluasi aset tetap (Resti dkk, 2015).

Perusahaan menetapkan kebijakan revaluasi aset tetap akan memungkinkan nilai aset suatu perusahaan bertambah besar, dan dengan bertambah besarnya nilai aset tetap maka akan memperbesar beban penyusutan suatu aset, dan ketika beban penyusutan aset bertambah, laba perusahaan akan menurun, sehingga pajak atas laba akan lebih rendah. Oleh karena itu *firm size* berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Hipotesis 4 : *Firm size* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap

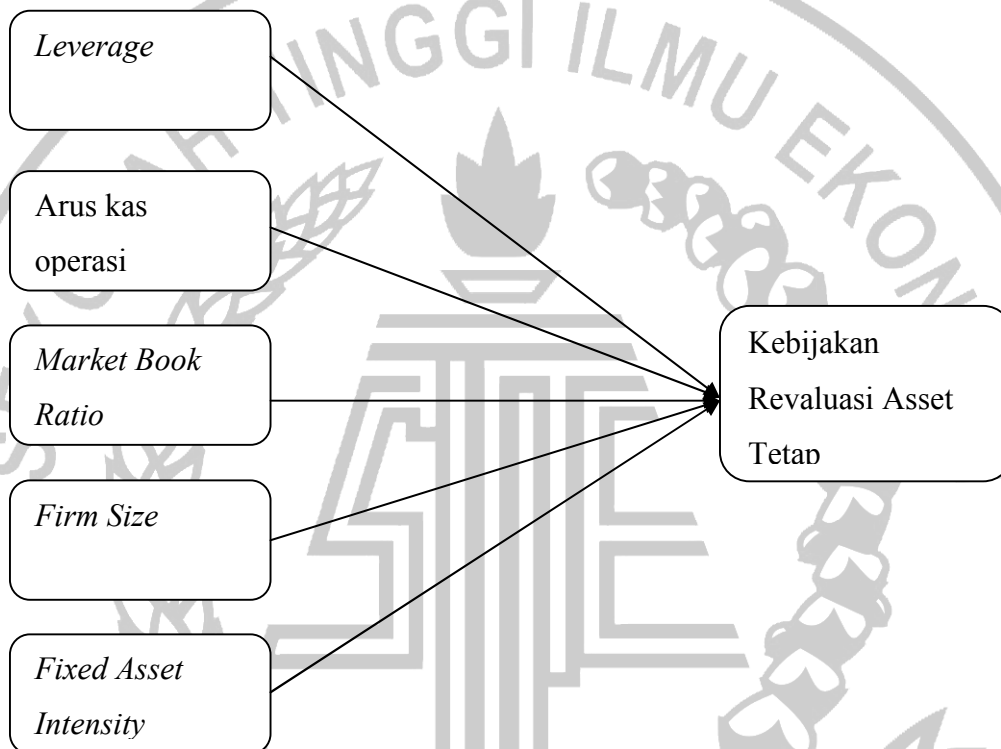
Pengaruh Fixed Asset Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Asimetri informasi terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi yang lebih dibandingkan pihak lainnya. Pada asimetri informasi, diasumsikan bahwa orang luar tidak dapat mengamati

karakteristik perusahaan secara cukup rinci, misalnya untuk menghitung nilai dari sekuritas, sehingga manajer perusahaan yang sekuritasnya *undervalued* akan mengeluarkan sumber daya tambahan, seperti pembayaran dividen yang lebih tinggi. *Fixed asset intensity* merupakan salah satu faktor yang diuji terkait dengan asimetri informasi (Seng dan Su, 2010). *Fixed asset intensity* (intensitas aset tetap) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay,

2009). Perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang rendah akan melakukan revaluasi aset tetap untuk menampilkan nilai wajar aset nya. Oleh karena itu *fixed asset intensity* berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Hipotesis 5 : *Fixed asset intensity* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengambilan sampel dengan kriteria dan tujuan tertentu (*purposive sampling*) Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut : (1) Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek

Indonesia tahun 2012-2016, (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan diaudit, (3) Perusahaan yang menggunakan satuan mata uang rupiah, (4) Tersedianya informasi tetap untuk mengukur variabel - variabel terkait.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang lengkap dan telah di audit yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Metode pengumpulan data pada

penelitian ini adalah metode dokumentasi yang merupakan metode pengambilan data dengan mencari dan mengumpulkan data laporan keuangan tahunan perusahaan dan dapat diakses dari website resmi BEI yaitu idx.co.id.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu revaluasi aset tetap dan variabel independen terdiri dari *leverage*, arus kas operasi, *market book ratio*, *firm size* dan *fixed asset intensity*.

Definisi Operasional Variabel

Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang di akibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut dipasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh inflasi atau sebab lain, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar

Pengukuran revaluasi aset tetap menggunakan variabel *dummy* dimana diberikan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap dan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut melakukan atau tidak melakukan revaluasi aset tetap dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia.

Leverage

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Dengan menggunakan pengukuran skala rasio.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Arus Kas Operasi

Arus kas operasi mencerminkan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi.

$$\text{CFFO} = \frac{\text{Perubahan CFFO}}{\text{Total Aset}}$$

Market Book Ratio

Market book ratio merupakan sinyal kemungkinan terhadap pertumbuhan perusahaan.

$$\text{MBR} = \frac{(\text{Market value of equity} + \text{Book value of debt})}{\text{Book value of equity and debt}}$$

Firm Size

Firm size (ukuran perusahaan) merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan. Terdapat beberapa parameter dalam menentukan ukuran perusahaan yaitu dilihat dari banyaknya jumlah pegawai, nilai penjualan perusahaan, aktifitas operasi perusahaan, aktiva yang dimiliki perusahaan dan lain sebagainya.

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Aset Perusahaan}$$

Fixed Asset Intensity

Fixed asset intensity adalah tingkat pengembalian investasi merupakan suatu variabel yang muncul dari fluktuasi harga saham, akibat adanya informasi baru yang mengundang reaksi dari investor.

$$\text{INTENSITY} = \frac{\text{Book value of total fixed asset}}{\text{Total Asset}}$$

Alat Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik (*logistic regression*). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel dependen

(Y) yaitu revaluasi aset tetap diukur dengan variabel *dummy*, sedangkan variabel independennya (X) berupa *leverage*, arus kas operasi, *firm size*, *market book ratio* dan *fixed asset intensity* dapat berupa kombinasi variabel kontinu maupun variabel kategorial (imam, 2013:178). Tahapan yang dilaksanakan adalah melakukan analisis statistik deskriptif, menilai uji kelayakan model regresi (*goodness of fit tes*), menilai keseluruhan model fi (*overall fit model*) dan menilai *nagel kerke* (*R- Square*).

Metode regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{AR}}{1-\text{AR}} = \frac{\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5}{e}$$

Keterangan:
Ln = *log of adds*

- AR = *Asset Revaluations*
- α = Konstanta (intercept)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi
- X_1 = *Leverage*
- X_2 = Arus Kas Operasi
- X_3 = *Firm Size*
- X_4 = *Market Book Ratio*
- X_5 = *Fixed Asset Intensity*
- e = *Eplison (error term)*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu variabel *leverage*, arus kas operasi, *firm size*, *market book ratio*, dan *fixed asset intensity* sebagai variabel independen dan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependen.

Tabel 1
Hasil Analisis Frekuensi Variabel Revaluasi Aset Tetap

REVALUASI				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cummulative Percent
Tidak Revaluasi	340	85,6	85,6	85,6
Revaluasi	57	14,4	14,4	100
Total	397	100	100	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada Tabel 1 hasil analisis frekuensi tersebut menunjukkan nilai observasi (N) adalah 397 perusahaan. Perusahaan dengan nilai 1 merupakan kategori perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap, sedangkan kategori 0

adalah perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap. Hanya 14,4% dari total sampel atau sebanyak 57 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Sedangkan sisanya sebesar 85,6% yaitu sebanyak 340 perusahaan tidak melakukan revaluasi aset tetap.

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Deskriptif				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Leverage	397	0,010	2,876	0,473
CFFO	397	-0,291	1,166	0,063
Firm Size	397	10.583	261.855.000	7.538.796
Intensity	397	0,02	0,90	0,364
MBR	397	0,441	9,588	2,316
Valid N	397			

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa unit analisis pada penelitian ini secara keseluruhan (N) adalah 397. Nilai minimum dari *leverage* adalah 0,01. Sedangkan nilai maksimum sebesar 2. Rata-rata nilai persistensi *leverage* 0,473. Dari total pengamatan sebanyak 397 data terdapat 207 data yang memiliki nilai *leverage* diatas rata-rata dan sisanya sebanyak 190 perusahaan yang memiliki nilai *leverage* dibawah rata-rata. Sehingga dapat dilihat bahwa banyak perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi yang mebgakibatkan rendahnya kepercayaan kreditur dalam memberikan pinjaman.

Arus kas operasi memiliki nilai minimum sebesar -0,291. Sedangkan nilai maksimum arus kas operasi adalah 1,166. Rata-rata nilai persistensi arus kas operasi sebesar 0,063. Dari 397 data terdapat 175 perusahaan yang memiliki arus kas operasi di atas rata-rata dan 222 perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata. Sehingga banyak perusahaan yang memiliki aktivitas operasi yang meningkat ditiap tahunnya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aktivitas operasi yang menurun tiap tahunnya.

Market book ratio memiliki nilai minimum sebesar 0.441. Sedangkan nilai maksimum variabel *market book ratio* sebesar 9,588. Rata-rata nilai persistensi *market book*

ratio sebesar 2,316. Dari 397 data terdapat 270 perusahaan yang memiliki nilai *market book ratio* dibawah nilai rata-rata, sedangkan 127 perusahaan memiliki nilai *market book ratio* diatas rata-rata. Hal ini menandakan bahwa berdasarkan nilai rata-rata lebih banyak perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan yang rendah.

Firm size memiliki nilai minimum sebesar Rp. 10.582.000.000. Sedangkan nilai maksimum sebesar sebesar Rp. 261.855.000.000.000. Rata-rata nilai persistensi secara keseluruhan sebesar Rp. 7.538.796.000 dari 397 data, terdapat 179 perusahaan yang memiliki nilai *firm size* diatas rata-rata dan 218 perusahaan yang dibawah rata-rata. Semakin tinggi *firm size* maka dapat dikatakan semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

Fixed asset intensity memiliki nilai minimum sebesar 0.02. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0.90. Rata-rata nilai persistensi keseluruhan sebesar 0,364 dari total 397 data terdapat 226 perusahaan yang memiliki nilai *fixed asset intensity* dibawah nilai rata-rata, dan 171 perusahaan memiliki nilai *fixed asset intensity* diatas nilai rata-rata. Hal ini menandakan bahwa 226 perusahaan memiliki proporsi aset tetap yang rendah dibandingkan dengan total asetnya.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation								
	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Leverage	-0,196	0,672	0,085	1	0,770	0,822	,220	3,068
CFFO	-1,470	1,556	0,892	1	0,345	0,230	,011	4,856
FirmSize	0,341	0,100	11,546	1	0,001	1,406	1,155	1,712
Intensity	0,751	0,714	1,106	1	0,293	2,119	,523	8,593
MBR	-0,308	0,121	6,426	1	0,011	0,735	,579	,933
Constant	-8,528	2,025	17,742	1	0,000	0,000		

a. Variable(s) entered on step 1: Leverage, CFFO, FirmSize, Intensity, MBR.

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 3 persamaan regresi yang terbentuk dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi variabel independen *leverage*, arus kas operasi dan *market book ratio* bernilai negatif ini menandakan bahwa variabel independen memiliki arah yang berlawanan terhadap variabel dependen, sedangkan variabel independen *firm size* dan *fixed asset intensity* memiliki koefisien positif yang menandakan variabel independen searah dengan variabel dependennya. Hasil uji regresi logistik menemukan bahwa terdapat 2 variabel independen yang berpengaruh signifikan secara statistik yaitu *firm size* dengan nilai sig $0,001 < \alpha 0,05$. Setiap unit kenaikan *firm size* akan meningkatkan *log of odds* perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap dengan angka sebesar 0,341. Hubungan antara *odds* dan variabel bebas dapat dijelaskan, bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka *odds* perusahaan melakukan revaluasi aset tetap naik dengan faktor 1,406.

Variabel lain yang berpengaruh signifikan yaitu *market book ratio* dengan nilai sig $0,011 < \alpha 0,05$. Setiap unit kenaikan *market book ratio* akan meningkatkan *log of odds* perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap dengan angka sebesar -0,308. Hubungan antara *odds* dan variabel bebas

dapat dijelaskan, bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka *odds* perusahaan melakukan revaluasi aset tetap naik dengan faktor 0,735. Variabel *leverage* diperoleh nilai signifikansi 0,770. Apabila dibandingkan dengan $\alpha 5\%$ maka nilai $0,770 \geq 0,05$ sehingga variabel *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dalam melakukan revaluasi aset tetap.

Variabel arus kas operasi diperoleh nilai signifikansi 0,345. Apabila dibandingkan dengan $\alpha 5\%$ maka nilai $0,345 \geq 0,05$ sehingga variabel arus kas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dalam melakukan revaluasi aset tetap. Variabel *fixed asset intensity* diperoleh nilai signifikansi 0,293. Apabila dibandingkan dengan $\alpha 5\%$ maka nilai $0,293 \geq 0,05$ sehingga variabel *fixed asset intensity* berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dalam melakukan revaluasi aset tetap.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa *market book ratio* dan *firm size* memiliki pengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan variabel lain yaitu *leverage*, arus kas operasi dan *fixed asset intensity* berpengaruh tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Tabel 4
Deskriptif Nilai Rata-Rata

	Nilai Rata-Rata					
	N	LEV	CFFO	MBR	SIZE	INTENSITY
Revaluasi	57	0,514	0,041	21,583	19.556.807	1,751
Tidak Revaluasi	340	0,467	0,067	20,985	5.524.011	2,411

Sumber : Data diolah

Pengaruh *Leverage* terhadap Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan Tabel 3 hasil koefisien regresi untuk *leverage* negatif dan berpengaruh tidak signifikan karena nilai sig $0,770 \geq \alpha 0,05$, H1 ditolak. Dalam Tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata *leverage* untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap sebesar 0,514 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata *leverage* perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap yaitu sebesar 0,467 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung melakukan revaluasi aset tetap. Hanya saja hasil penelitian menemukan bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap karena pemberi pinjaman atau kreditur menyadari adanya kebijakan revaluasi aset tetap dan kemungkinan yang ditimbulkan dalam penentuan kebijakan revaluasi aset tetap telah menjadi pertimbangan dalam menentukan perjanjian hutang (Handerson; 1992 dan Su; 2010).

Penilaian kembali aset tetap sebagai metode yang digunakan untuk meningkatkan pinjaman kreditur tidaklah pasti, karena kreditur dapat mengecualikan revaluasi aset tetap dalam dasar perhitungan rasio hutang. Oleh karena itu perusahaan menganggap bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Selain itu pemilihan metode revaluasi aset tetap untuk menghindari kegagalan pembayaran pada perjanjian utang akan mengurangi kredibilitas

manajemen dan dapat meningkatkan biaya *contracting* dimasa depan.

Teori akuntansi positif menjelaskan sebuah proses dimana pemahaman manajer dalam melihat rasio *leverage* sangat diperlukan. Manajer harus memahami kondisi atau tingkat *leverage* suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang relatif tinggi maka perusahaan dapat melakukan revaluasi aset tetap untuk menurunkan rasio *leverage* perusahaan dan mendapatkan kepercayaan kreditur. Tetapi pada penelitian ini menemukan hasil bahwa tinggi rendahnya *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Resti, dkk (2015) yang menemukan hasil *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian Andinson (2015) yang menemukan hasil *leverage* berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan Tabel 3 koefisien regresi logistik untuk arus kas operasi negatif dengan nilai signifikan $0,345 \geq \alpha 0,05$, H2 ditolak. Dalam Tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata arus kas operasi untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap sebesar 0,042 lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap sebesar 0,067 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aktivitas operasi rendah akan cenderung melakukan revaluasi aset tetap. Hanya saja hasil penelitian menunjukkan arus

kas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Arus kas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap karena manajemen beranggapan bahwa arus kas operasi merupakan bagian dari arus kas perusahaan, sehingga mungkin saja penurunan arus kas operasi bukan hanya berfokus pada aset tetap tetapi juga diimbangi oleh aktivitas lainnya seperti aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi. Sehingga manajemen beranggapan bahwa pemberi pinjaman atau kreditur akan melihat arus kas perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan hanya berfokus pada arus kas operasi saja. Oleh karena itu penurunan atau kenaikan aktivitas operasi perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan manajemen dalam melakukan revaluasi aset tetap.

Teori akuntansi positif menjelaskan sebuah proses dimana pemahaman manajer dalam melihat aktivitas arus kas operasi perusahaan sangat diperlukan. Manajer harus memahami peningkatan dan penurunan aktivitas operasi suatu perusahaan. Jika arus kas operasi perusahaan menurun maka sebaiknya perusahaan melakukan revaluasi aset tetap untuk meningkatkan aktivitas operasi perusahaan. Tetapi pada penelitian ini menemukan hasil bahwa peningkatan dan penurunan aktivitas arus kas operasi perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Resti, dkk (2015) yang menemukan hasil bahwa arus kas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Tetapi penelitian lain menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap (Tunggul dan Aria, 2015).

Pengaruh *Market Book Ratio* Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan Tabel 3 koefisien regresi untuk *market book ratio* negatif tetapi signifikan dengan nilai $\text{sig } 0,011 < \alpha 0,05$. H3 diterima. Dalam Tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata *market book ratio* untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap sebesar 21,583 lebih besar dibandingkan dengan perusahaan

yang tidak melakukan revaluasi aset tetap yaitu sebesar 20,985. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang memiliki *market book ratio* yang tinggi cenderung untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Market book ratio memiliki pengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap dikarenakan *market book ratio* yang tinggi memiliki dampak pada aset perusahaan yaitu terjadinya *undervalued asset*. Kondisi yang seperti ini memungkinkan manajer dalam mengambil kebijakan untuk merevaluasi aset tetap perusahaannya dikarenakan nilai aset perusahaan di laporkan terlalu rendah dan untuk memberikan nilai wajar aset suatu perusahaan, perusahaan dapat memberikan nilai aset tetap secara wajar. Ketika perusahaan menilai aset tetapnya terlalu rendah hal ini akan merugikan bagi perusahaan karena akan menyebabkan *market book ratio* yang tinggi, sedangkan *market book ratio* merupakan sinyal pertumbuhan perusahaan, dan *market book ratio* yang tinggi menandakan kondisi perusahaan yang tidak baik. Oleh karena itu *market book ratio* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Teori akuntansi positif menjelaskan sebuah proses bahwa pemahaman manajemen perusahaan terhadap suatu kondisi pertumbuhan perusahaan (*market book ratio*) dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap. *Market book ratio* yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan yang tidak baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Andinson (2015) yang menemukan hasil terdapat pengaruh antara *market book ratio* dengan kebijakan revaluasi aset tetap. Tetapi berbeda halnya dengan hasil penelitian Tabari dan Adi (2014) yang menemukan hasil bahwa *market book ratio* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Pengaruh *Firm Size* Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan Tabel 3 koefisien regresi untuk *firm size* positif dan signifikan dengan nilai $\text{sig } 0,001 < \alpha 0,05$ oleh karena itu hipotesis 4 diterima. Dalam Tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata *firm size* untuk perusahaan yang

melakukan revaluasi aset tetap sebesar Rp. 19.556.807.000.000 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap yaitu sebesar Rp. 5.524.011.000.000. Hal ini menandakan bahwa ukuran perusahaan yang relatif besar cenderung untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Firm size (ukuran perusahaan) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap dikarenakan *firm size* merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga sering menjadi proksi dari *political factor* dimana ketika ukuran perusahaan tinggi maka akan menarik perhatian banyak pihak eksternal misalnya saja DJP. Hal ini sesuai dengan *political cost hypothesis* dimana perusahaan besar berusaha untuk menampilkan konservatisme pada profitabilitas mereka demi bisa menghindari dari visibilitas politik yang dapat memberi dampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat.

Nilai aset tetap juga merupakan salah satu indikator ukuran perusahaan, oleh karena itu kebijakan revaluasi aset tetap dapat menampilkan konservatisme melalui nilai aset yang bisa mengurangi visibilitas politik disebabkan karena depresiasi yang semakin besar. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa pemahaman terhadap suatu kondisi dimana perusahaan tersebut dikatakan besar atau kecil sangat diperlukan oleh manajer, karena hal ini dapat berpengaruh terhadap keputusan pengambilan metode akuntansi, salah satunya yaitu metode revaluasi. Bagi perusahaan yang besar konservatisme sangat diperlukan untuk menghindari biaya politik. Salah satu cara konservatisme melalui aset yaitu dengan penentuan metode revaluasi aset tetap.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Manihuruk dan Farahmita (2015) yang menemukan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Berbeda dengan hasil penelitian Tay (2009) yang menemukan hasil *firm size* berpengaruh tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Pengaruh *Fixed Asset Intensity* Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan Tabel 3 koefisien untuk *fixed asset intensity* positif tetapi tidak signifikan dengan nilai $\text{sig } 0,293 \geq \alpha 0,05$. Hipotesis 5 ditolak. Dalam Tabel 4 menunjukkan Nilai rata-rata *fixed asset intensity* untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yaitu sebesar 1,751 lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap yaitu 2,411. Hal ini menandakan bahwa proporsi aset tetap suatu perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Besar kecilnya proporsi aset tetap tidak menjadi pertimbangan manajemen dalam menentukan kebijakan revaluasi aset tetap. Meskipun aset tetap digunakan dalam sebagian besar operasional perusahaan, hal ini tidak menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap (Khairat, 2015).

Hal ini disebabkan karena besar kecilnya proporsi aset tetap tidak selalu membuat nilai wajar aset tetap akan naik turun. Pengukuran aset tetap menggunakan model biaya memungkinkan aset tetap kehilangan relevansinya karena inflasi ekonomi. Sehingga perusahaan diprediksi menggunakan metode revaluasi aset tetap agar aset tetap pada nilai wajarnya dan dapat disajikan dengan nilai yang relevan. Manajemen tidak mempertimbangkan proporsi aset tetap saat menentukan metode revaluasi aset tetap dan metode biaya, tetapi mempertimbangkan perubahan nilai wajar aset tetap. Perusahaan boleh menggunakan metode revaluasi aset tetap meskipun proporsi aset tetapnya rendah.

Selain itu perusahaan akan berfikir bahwa dengan proporsi aset tetap yang besar, tanpa menentukan kebijakan metode revaluasi aset tetap pun perusahaan masih memiliki nilai aset tetap yang besar. Begitu juga sebaliknya perusahaan dengan proporsi aset tetap kecil pun tidak melakukan kebijakan revaluasi aset tetap karena hal ini tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap asimetri informasi. Sehingga kebijakan revaluasi aset tetap tidak didasarkan dengan besar kecilnya proporsi aset suatu perusahaan.

Teori akuntansi positif menjelaskan dimana pemahaman manajer diperlukan untuk melihat proporsi aset tetap terhadap total aset tetap suatu perusahaan untuk menentukan sebuah kebijakan salah satunya yaitu revaluasi aset tetap untuk meningkatkan nilai aset tetapnya. Tetapi hasil penelitian ini menemukan bahwa proporsi aset tetap berpengaruh tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Resti, dkk (2015) yang menemukan hasil *fixed asset intensity* berpengaruh tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Tetapi penelitian lain menemukan bahwa *fixed asset intensity* memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap (Tunggul dan Aria, 2015).

KESIMPULAN KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan revaluasi aset tetap, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap H1 ditolak, hal ini disebabkan karena pemberi pinjaman atau kreditur menyadari adanya kebijakan revaluasi aset tetap dan kemungkinan yang ditimbulkan dalam penentuan kebijakan revaluasi aset tetap telah menjadi pertimbangan dalam menentukan perjanjian hutang. Oleh karena itu manajer memahami bahwa kreditur bisa saja mengecualikan revaluasi aset tetap dalam dasar perhitungan rasio hutang.

Arus kas operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap H2 ditolak, hal ini disebabkan karena arus kas operasi merupakan bagian dari arus kas suatu perusahaan oleh karena itu menurunnya aktivitas arus kas perusahaan bukan hanya dilihat dari aktivitas operasi melainkan dari aktivitas lainnya seperti aktivitas investasi dan pendanaan. Sehingga manajemen perusahaan menganggap bahwa kreditur tidak hanya berfokus pada arus kas operasi saja melainkan arus kas perusahaan secara keseluruhan.

Market book ratio berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap H3 diterima, hal ini disebabkan karena

market book ratio merupakan indikator pertumbuhan suatu perusahaan. *Market book ratio* yang tinggi menyebabkan *undervalued asset*. Perusahaan melakukan revaluasi aset tetap untuk terhindar dari penilaian aset terlalu rendah, selain itu *market book ratio* yang tinggi mengindikasikan kondisi suatu perusahaan yang tidak baik.

Firm size berpengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap H4 diterima, hal ini disebabkan karena *firm size* (ukuran perusahaan) erat kaitannya dengan *political factor* dimana perusahaan berupaya untuk menampilkan konservatisme pada profitabilitas mereka untuk menghindari biaya politik yang tinggi. Salah satu cara yaitu revaluasi aset tetap yang dapat meningkatkan nilai aset dan beban depresiasi aset. Ketika beban depresiasi aset meningkat maka laba akan turun dan biaya politik yang dikeluarkan juga menurun oleh karena itu perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

Fixed asset intensity berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap H5 ditolak, hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan menganggap bahwa dengan proporsi aset tetap yang besar tanpa menentukan kebijakan revaluasi aset tetap pun perusahaan masih memiliki proporsi aset tetap yang besar, begitu pula sebaliknya. Selain itu manajemen perusahaan tidak mempertimbangkan proporsi aset tetap untuk melakukan revaluasi aset karena perusahaan yang mempunyai proporsi aset tetap tinggi atau rendah tetap boleh menggunakan revaluasi aset tetap untuk menilai asetnya secara wajar.

Implikasi teori yang timbul dalam penelitian ini adalah Revaluasi aset tetap merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penilaian kembali aset suatu perusahaan. Terdapat dua metode yang dapat dipilih dan digunakan perusahaan dalam menilai aset tetapnya yaitu metode biaya dan metode revaluasi. Dalam hal ini, hasil penelitian menunjukkan penetapan metode revaluasi aset tetap disebabkan oleh faktor tinggi rendahnya *firm size* perusahaan dan tingkat *market book ratio* perusahaan. Sedangkan implikasi prakti yang timbul dalam penelitian ini adalah Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat

beberapa faktor yang dapat dipahami oleh manajer perusahaan dalam memilih metode penilaian aset tetap. Faktor-faktor tersebut yaitu *firm size* atau ukuran perusahaan dan tingkat *market book ratio* atau pertumbuhan perusahaan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan atau penentuan metode penilaian aset tetap yaitu revaluasi aset tetap

Penelitian ini juga tidak terlepas dari adanya keterbatasan penelitian, keterbatasan penelitian tersebut diantaranya adalah (1) Sedikitnya perusahaan yang menggunakan revaluasi aset tetap, sehingga data yang tercatat sebagai perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap sangat sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode biaya, oleh karena itu hasil penelitian kurang maksimal, (2) Terdapat beberapa data pengukuran variabel perusahaan yang tidak disajikan didalam laporan keuangan sehingga data variabel yang dibutuhkan tidak ditemukan hal ini dapat mengakibatkan data yang didapat kurang maksimal, (3) Pada variabel arus kas operasi terdapat sedikit kaitan dengan total aset tetap perusahaan, sehingga hasil pengaruh terhadap revaluasi aset tetap kurang maksimal.

Berdasarkan dari hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu (1) penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel lain yang sekiranya terdapat data yang seimbang antara perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap, (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain yang dimungkinkan data yang diperlukan dalam pengukuran variabel tersebut tersedia didalam laporan keuangan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan data yang didapat, (3) Mengganti variabel arus kas operasi dengan arus kas investasi, karena arus kas investasi memiliki aktivitas aset tetap yang lebih besar dibandingkan dengan arus kas operasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnes Sawir., 2004. *Kebijakan Pendanaan dan Retrukturasi Perusahaan*. Jakarta: Badan Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Agus Wahyudin., 2015 *Metodologi Penelitian*. Semarang.
- Agus Widarjono., 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonomi
- Andison., 2015. "Fixed Asset Revaluation: Market Reactions." Medan: *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi ke XVIII*. Pp 1-16
- Arief Sugiyono, Edy Untung., 2008. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Pengetahuan Dasar Bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan*. Jakarta: Badan Penerbit PT. Garasindo.
- Cut Annisa Latifa, Musfiari Haridh., 2016. "Pengaruh Negosiasi Debt Contracts dan Political Cost Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol. 1 No. 2. Pp 166-176
- Handono Mardiyanto., 2008. *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Badan Penerbit PT. Gramedia.
- Imam Ghozali., 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Edisi kelima. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khairati, Adzkya., 2015. "Pengaruh Leverage, Firm Size dan Fixed Aset Intensity terhadap Keputusan melakukan Revaluasi Aset Tetap. Pp 17-47
- Mario Agung Ramadhan, Erly Sherlita., 2015. "Pengaruh Negosiasi Debt Contracts Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi aset Tetap". *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 1 No. 1 (Maret). Pp 113-126
- Ninit Alfianika., 2016. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit CV. Budi Utama.
- Nurul Hikmah 2015., "Implikasi Penerapan Pmk 191/Pmk.010/2015 Terhadap Pelaksanaan Revaluasi Aktiva Tetap Nurul Hikmah". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol. 3 No. 4. Pp 197-212

- Resti Yulistia M., Popi Fauziati, Arie Frinola Minovia, dan Adzkya Khairati., 2015. "Pengaruh Lverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Fixed Asset Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap". Medan: *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi ke XVIII*. Pp 1-16
- Seng, Dyna., Su, Jiahua. 2010 "Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluations: Evidence from New Zealand Firms". *Department of Accountancy and Business Law, Working paper series*. No 3. (January). Pp 1-33
- Sugiyono 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Badan Penerbit Alfabeta.
- Tabari, Naser Yadollahzadeh., Adi,Marzieh. 2014. "Factors Affecting the Decision to Revaluation of Asset in Listed Companies of Tehran Stock Exchange (TSE)". *International Journal of Scientific Management and Development*. Vol.2 (8)(August). Pp 373-377
- Tay, Ink. 2009. "Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions". *Mindanao Journal of Science and Technology*. Vol.10 . Pp130-131
- Tunggul Natalius H Manihuruk, Aria Farahmita., 2015. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN". Medan: *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi ke XVIII*. Pp 1-19
- Werner R, Murhadi., 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Liberty.
- Yolanda C. Katuuk. 2013. "Analisis Perencanaan Pajak Melalui Revaluasi Aktiva Tetap Pada Pt. Angkasa Pura I (Persero) Bandara Sam Ratulangi". *Jurnal EMBA*. Vol.1 No.3 (September) Hal. 540-550